

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sukasada II Bali pada bulan Mei – Juni 2014, antibiotik terbanyak yang diberikan pada tonsilitis akut berupa kotrimoksazol sebesar 36,1%. Antibiotik lain yang diberikan antara lain penoksimetil penisilin sebesar 36,1%, amoksisilin sebesar 16,7%, siprofloksasin sebesar 5,6%. Sisanya tidak diberikan antibiotik, yaitu sebesar 5,6% (Hermawan, 2015).

Pada penelitian meta analisis di Jerman, pengobatan pada tonsilitis akut dengan sefalosporin oral sedikit lebih baik satu tingkat daripada penisilin V oral yang dinilai dari aspek mikrobiologis. Namun pengobatan dengan sefalosporin oral lebih mahal dan hanya sebagai tambahan, tidak ada bukti yang menyatakan bahwa tingkat pemulihannya sangat signifikan. Hanya beberapa sefalosporin selektif oral seperti sefadroksil dan sefaleksim yang dibutuhkan. Pada kasus alergi terhadap penisilin, makrolida seperti eritromisin estolat 40 mg / kgbb / hari dalam dua dosis tunggal adalah alternatif yang dipilih. Alternatif lain adalah klindamisin (20 mg / kgbb / hari dalam tiga dosis tunggal). Di Jerman, tingkat kekambuhan infeksi group A b-hemolytic streptococcus (GABHS) sebesar 5% setelah terapi klindamisin dilaporkan. Dalam kasus alergi (tipe akut) terhadap antibiotik beta-laktam, sefalosporin sebaiknya jangan diaplikasikan karena sering terjadi reaksi silang (Windfuhr, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Poliklinik THT RSUD Karawang dalam periode Juli - Oktober 2014 kunjungan pasien tonsilitis berjumlah 132 orang, angka tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu bulan September - Desember 2013 yang berjumlah hanya 99. Kunjungan tertinggi ada di kelompok anak usia sekolah ada sekitar 45%, usia remaja 39 % dari 132 pasien, dan ada sekitar 57% berjenis kelamin laki-laki. Selain itu peneliti memperoleh data bahwa dari 132 pasien rata-rata memiliki riwayat ispa

dengan pengobatan yang tidak tuntas 71 %, dan memiliki kebiasaan jajan minuman dingin sembarangan sebanyak 73% (Kartika, 2016).

Tonsilitis adalah peradangan tonsil palatina yang merupakan bagian dari cincin Waldeyer. Tonsilitis dapat terbagi menjadi tonsilitis akut, membranosa, dan kronik. Tonsilitis akut terbagi lagi menjadi viral dan bakterial. Tonsilitis sering terjadi pada anak-anak dan orang dewasa. Penyebabnya bisa karena virus maupun bakteri. Bakteri patogen yang paling sering menyebabkan tonsillitis akut adalah GABHS (Kjærulff, 2015). Gejala dan tanda yang sering ditemukan adalah nyeri tenggorok dan nyeri waktu menelan, demam dengan suhu tubuh yang tinggi, rasa lesu, rasa nyeri di sendi-sendi, tidak nafsu makan dan rasa nyeri di telinga (otalgia). (Soepardi, 2012)

Prevalensi penggunaan antibiotik adalah hasil penelitian pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kedokteran. Ajaran Islam mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi diantaranya melalui penelitian, termasuk prevalensi penggunaan antibiotik pada tonsillitis akut. Sebagaimana dalam ajaran Islam mewajibkan bagi setiap umat Islam baik laki-laki dan perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan Sebagaimana sabda Rasulullah: *"Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam laki-laki maupun perempuan."* (HR. Ibnu Majah)

Antibiotik merupakan salah satu terapi pengobatan pada kasus tonsilitis akut dan kronik, fungsinya telah diatur oleh Allah SWT sesuai dengan kaidah fiqhiyyah. Selama penggunaannya tidak mendatangkan mudharat, mukmin yang bertaqwa dianjurkan oleh Allah agar menjadi lebih giat bekerja dalam mengembangkan pengobatan yang lebih bermanfaat melalui unsur-unsur yang tidak bertentangan oleh ajaran Islam. Agama Islam mengajarkan umat manusia untuk mendahulukan menolak mafsadah daripada mendapat manfaat atau maslahat. Tinjauan Islam terhadap prevalensi penggunaan antibiotik pada tonsilitis akut dan kronik, bahwa menurut kaidah fiqhiyyah pada dasarnya penggunaan antibiotik dapat digunakan selama banyak memberikan manfaat dan tidak menimbulkan mudharat. Apabila penggunaan antibiotik lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya, maka tidak boleh digunakan, Apabila terdapat dua

permasalahan seperti jika dengan pemberian antibiotik dapat memperingan gejala penyakit tonsilitis akut dan kronik namun menimbulkan efek samping lain, tetapi disisi lain apabila obat ini tidak diberikan, akan memperparah gejala penyakit, maka diperlukan adanya pertimbangan terhadap pemberian pengobatan. Sebagaimana firman Allah: *"...Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".* (Q.S. Al-An'am (6):145)

Tonsilitis Akut dan kronik merupakan penyakit infeksi yang menyerang tonsila palatina. Pada seseorang yang menderita tonsilitis akut dan kronik dianjurkan untuk berobat. Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk berobat menggunakan obat yang halal dan dilarang dengan yang diharamkan sebagaimana sabda Rasulullah: *"Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obatnya, demikian pula Allah menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian dan janganlah berobat dengan yang haram."* (HR. Abu Dawud dari Abud Darda` ra).

Rumah Sakit Jakarta Medical Center adalah Rumah Sakit umum tipe C yang berdiri sejak 15 november 1993. Saat ini Rumah Sakit Jakarta Medical Center memiliki 87 tempat tidur. Rumah Sakit ini terletak di Jl. Warung Buncit Raya no. 15, Kalibata, Jakarta Selatan. Alasan memilih RS Jakarta Medical Center sebagai objek penelitian karena RS Jakarta Medical Center adalah Rumah Sakit yang memiliki lokasi yang strategis sehingga banyak pasien datang untuk berobat, lalu Rumah Sakit ini adalah Rumah Sakit tipe C yang memungkinkan Rumah Sakit ini dapat menampung pelayanan rujukan dari fasilitas kesehatan tingkat 1 atau puskesmas/poliklinik, disamping itu berdasarkan survey yang telah saya lakukan bahwa dirumah sakit ini terdapat banyak pasien tonsilitis.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui prevalensi penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan dengan tonsilitis akut dan kronik di Poli THT Rumah Sakit Jakarta Medical Center periode Januari - Desember 2017 dan tinjauannya menurut pandangan islam.

1.2 Perumusan Masalah

Penggunaan antibiotik pada kasus tonsilitis akut dan kronik merupakan suatu masalah pada saat penanganannya, dengan banyaknya masalah tersebut peneliti ingin mengetahui prevalensi penggunaan antibiotik pada tonsilitis akut dan kronik. Maka disusunlah rumusan masalah yaitu berapakah prevalensi penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan dengan tonsilitis akut dan kronik di Poli THT Rumah Sakit Jakarta Medical Center periode Januari - Desember 2017 dan tinjauannya menurut pandangan islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Berapa prevalensi penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan dengan tonsilitis akut dan kronik di Poli THT Rumah Sakit Jakarta Medical Center Periode Januari – Desember 2017?
2. Bagaimana tinjauan islam terhadap pengobatan pada kasus tonsilitis akut dan kronik?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui prevalensi penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan dengan tonsilitis akut dan kronik di Poli THT Rumah Sakit Jakarta Medical Center Periode Januari – Desember 2017.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jumlah prevalensi penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan dengan tonsilitis akut dan kronik di Poli THT Rumah Sakit Jakarta Medical Center Periode Januari – Desember 2017.
2. Untuk mengetahui pengobatan pada kasus tonsilitis akut dan kronik ditinjau menurut pandangan islam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Untuk Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai prevalensi penggunaan antibiotik pada tonsilitis akut dan kronik.

1.5.2 Untuk Fakultas Kedokteran YARSI

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ke Fakultas Kedokteran YARSI mengenai prevalensi penggunaan antibiotik pada tonsilitis akut dan kronik.